

Collaborative Learning Melalui Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Prestasi Akademik dalam Kelas X MPLB SMKS Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru Mata Pelajaran IPAS

Adza Noor Laila¹, Adinda Nurul Izzah Salma², Andi Cristin³, Angel Sri Meilinda⁴,
Dina Alviola⁵, Refa Seprianti⁶, RM. Riadi⁷, Yuli Wastuti⁸

¹Universitas Riau, ²Universitas Riau, ³Universitas Riau, ³Universitas Riau,

⁴Universitas Riau, ⁵Universitas Riau, ⁶Universitas Riau, ⁷Universitas Riau, ⁸SMK
Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru

[¹adza663@gmail.com](mailto:adza663@gmail.com), [²anizzahsalma@gmail.com](mailto:anizzahsalma@gmail.com),

[³andichristian.2015@gmail.com](mailto:andichristian.2015@gmail.com), [⁴angelsrimeilinda1005@gmail.com](mailto:angelsrimeilinda1005@gmail.com),

[⁵dinachaniago@gmail.com](mailto:dinachaniago@gmail.com), [⁶refa9901@gmail.com](mailto:refa9901@gmail.com), [⁷rm.riadi@lecturer.unri.ac.id](mailto:rm.riadi@lecturer.unri.ac.id),

[⁸yuliwastuti@gmail.com](mailto:yuliwastuti@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the implementation of collaborative learning through group discussions in improving the academic achievement of class X students of Office Management and Business Services (MPLB) in the subject of Social Sciences at SMKS Labor Pekanbaru, University of Riau. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The results of the study showed an increase in the average value of students from 79.73 in cycle I to 85.06 in cycle II. Statistical tests with paired sample t-test showed a significant increase with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), and an average increase in value of 4.97 points. As many as 81.8% of students experienced an increase in learning outcomes, and correlation analysis showed a significant positive relationship between values before and after treatment with a significance value of 0.018. In addition to having an impact on academic improvement, collaborative learning also strengthens students' social skills such as cooperation, communication, and responsibility. Thus, collaborative learning through group discussions has proven to be effective and worthy of being applied sustainably in the learning process.

Keywords: Collaborative Learning, IPAS, Academic Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) pada mata pelajaran IPAS di SMKS Labor Pekanbaru Universitas Riau. Penelitian ini

menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 79,73 pada siklus I menjadi 85,06 pada siklus II. Uji statistik dengan paired sample t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), serta rata-rata kenaikan nilai sebesar 4,97 poin. Sebanyak 81,8% peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar, dan analisis korelasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan dengan nilai signifikansi 0,018. Selain berdampak pada peningkatan akademik, pembelajaran kolaboratif juga memperkuat keterampilan sosial peserta didik seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok terbukti efektif dan layak diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Collaborative Learning, IPAS, Prestasi Akademik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses berupa pelatihan dan pengajaran yang diberikan suatu individu terhadap individu atau kelompok lain. Yang menjadi target dalam pendidikan ini antara lain yaitu anak – anak dan remaja di sekolah dan perguruan tinggi. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan bagi target dalam pendidikan tersebut. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya dalam mencerdaskan bangsa dan menjadi tolak ukur kualitas diri seseorang. Pendidikan merupakan salah satu cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan, seseorang mendapatkan

ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter diri sehingga orang tersebut memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, dan bersikap kritis dalam menghadapi masalah.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar serta proses pembelajaran dimana peserta didik didalamnya terlibat aktif secara spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui proses pendidikan menjadikan seseorang mampu untuk berpikir kritis dan menjadi bekal untuk seseorang

tersebut guna sebagai bekal bersaing menghadapi berbagai tantangan dimasa depan (Putra, 2023). Segala bekal yang dimiliki seseorang akan dikembangkan sebagai kecakapan dan softskill masing – masing (Putra, 2023).

Pendidikan yang mampu menopang pembangunan masa depan adalah pendidikan yang menumbuhkan potensi peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan hidup. Kemajuan teknologi menuntut adanya persaingan di antara semua orang. Untuk mengamankan kemenangan dalam persaingan tersebut, sumber daya manusia (SDM) yang efektif sangat penting. Untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu membawa Indonesia menuju status terdepan, setidaknya setara dengan negara lain, dalam hal kemajuan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menghadapi persaingan di masa depan.

Pendidikan berpusat pada proses pembelajaran yang terdiri dari berbagai elemen. Sanjaya (2013)

mengidentifikasi tujuh komponen proses pembelajaran, yaitu: penetapan tujuan, perancangan kurikulum, guru dan siswa, pemilihan dan penyiapan sumber belajar, penerapan model atau strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan media yang tepat, dan pelaksanaan evaluasi yang tepat. Komponen-komponen tersebut merupakan bagian integral dari keberhasilan proses pembelajaran, sehingga kolaborasi di antara komponen-komponen tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut meliputi peningkatan mutu pendidik, penyempurnaan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, serta inovasi model pembelajaran. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan perbaikan kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan seharusnya mampu mengakomodasi semua keberagaman dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pencapaian target kurikulum berkaitan dengan keberhasilan

sekolah dalam memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum. Kurikulum Merdeka muncul sebagai langkah konkret untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran di Indonesia. Inisiatif Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar dianggap sebagai upaya proaktif untuk memulihkan dan mentransformasi sektor pendidikan, dengan fokus pada peningkatan kualitas dan sumber daya. Harapannya dengan Kurikulum Merdeka dapat memperbaiki sistem pendidikan secara menyeluruh dan membentuk profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti akhlakul karimah, kreativitas, gotong royong, toleransi terhadap keberagaman global, serta kemampuan berpikir kritis dan kemandirian (Nurfadilah, 2023).

Kurikulum merdeka hadir sebagai jawaban dari tuntutan pendidikan di abad 21 ini. Dimana di abad 21 ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikatif, serta kolaboratif. Kolaborasi mengacu pada kapasitas untuk bekerja dengan orang lain

secara fleksibel, efektif, dan adil untuk mencapai tujuan bersama. Sidi (2020) menyatakan bahwa kolaborasi adalah hubungan pembelajaran bersama yang dimulai dengan seorang siswa bertanya, "Bagaimana saya melakukan bagian ini?" Pada titik itu, hubungan bersama memungkinkan siswa yang mengerti dan mereka yang tidak mengerti untuk saling mengambil manfaat. Menurut Sidi (2020), metode kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab mempelajari materi dan menjelaskannya kepada teman sebayanya dalam suatu kelompok, semuanya tanpa keterlibatan langsung dari guru. Dalam konteks ini, peran guru terbatas pada peran fasilitator. Keterampilan kolaborasi sangat penting untuk memfasilitasi pertumbuhan siswa melalui pembelajaran dan membekali mereka untuk menjadi bagian dari tenaga kerja yang kompetitif di era global.

Menurut Sidi (2020), pembelajaran kolaboratif melibatkan interaksi antar anggota tim yang dikembangkan dan dibagikan untuk mencapai tujuan bersama; 2) menawarkan wawasan untuk pemahaman yang lebih baik tentang

masalah yang dihadapi; 3) mempertanyakan, memahami pada tingkat yang lebih dalam, dan jawaban; 4) menanggapi dan berusaha untuk memahami pertanyaan tambahan, mendapatkan wawasan dan jawaban yang menyeluruh; 5) setiap anggota mendorong yang lain untuk berbagi pikiran dan berbicara, serta memperhitungkan kontribusinya; 6) dapat dipertanggungjawabkan kepada orang lain, dan mereka dapat dipertanggungjawabkan kepada diri mereka sendiri; dan 7) anggota tim saling mengandalkan.

Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau ditemukan bahwa saat proses pembelajaran situasi kelas bisa dikatakan kurang kondusif. Terdapat beberapa peserta didik yang aktif secara sosial seperti sering berbicara sendiri, bercanda, bahkan membuat kegaduhan didalam kelas sehingga mengganggu konsentrasi belajar peserta didik yang lain. Hal ini berdampak pada kualitas interaksi

belajar baik dengan guru maupun dengan peserta didik yang lain. Namun, terdapat hal menarik yang dimana walaupun kondisi kelas yang kurang kondusif tetapi peserta didik dapat mengerjakan mengerjakan tugas yang diberikan dan dapat mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu dengan hasil pengerjaan yang relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas X MPLB memiliki prestasi akademik dan tanggung jawab yang baik, namun hal itu belum tersalurkan dengan tepat saat proses pembelajaran. Artinya, secara kognitif, peserta didik sebenarnya mampu memahami materi pelajaran, hanya saja perilaku akademik dan interaksi sosial mereka belum berjalan optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan utama terletak pada interaksi positif dan disiplin akademik selama proses pembelajaran. Energi sosial peserta didik yang melimpah belum diarahkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang membangun, sehingga pembelajaran cenderung pasif dan kurang bermakna. Untuk itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengubah dinamika kelas menjadi

lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada kerja sama. Salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah penerapan *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok. Metode ini memberi ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama, saling bertukar pikiran, dan belajar dari satu sama lain dalam suasana yang saling mendukung. Diharapkan interaksi positif meningkat, kedisiplinan akademik berkembang, dan prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode collaborative learning melalui diskusi kelompok dapat menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih efektif, bermakna, dan memberdayakan potensi peserta didik secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Prihantoro & Hidayat (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis metode PTK, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart. Model ini sering dikutip di buku-buku dan artikel-artikel dan terdiri dari empat tahap: perencanaan (*plan*), tindakan

(*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Perencanaan berupa semua hal yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan. Tahap tindakan ini dilakukan bersamaan dengan observasi. Guru melakukan tindakan sekaligus mengobservasi apa yang terjadi. Setelah dilakukan tindakan dan observasi, diperoleh data-data penelitian. Data-data ini dianalisis untuk mengetahui apakah tujuan dan hasil penelitian sudah tercapai secara “sempurna” atau belum. Analisis data ini disebut refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah 33 peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMKS Labor Pekanbaru Universitas Riau. Teknik pengambilan subjek menggunakan sampel jenuh, yaitu seluruh peserta didik dalam kelas digunakan sebagai sampel penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa nilai siklus 1 dan siklus 2 yang menggambarkan capaian akademik peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kolaboratif. Nilai pretest diberikan sebelum tindakan dilakukan, sedangkan posttest diberikan setelah tindakan pada setiap siklus. Analisis data dilakukan dengan uji beda (*paired sample t-test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai siklus 1 dan siklus 2. Uji ini digunakan karena data berbentuk numerik dan berasal dari kelompok yang sama. Hasil analisis akan menunjukkan efektivitas metode *collaborative*

learning dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua tahapan yang terdiri dari siklus 1 dan siklus 2 dari hasil prestasi akademik peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Berikut adalah hasil asesmen yang dilakukan oleh guru di setiap siklus. Tabel 1 menunjukkan rangkuman dari hasil asesmen yang dilakukan oleh guru.

Tabel 1 prestasi akademik mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Responden	Siklus 1	Siklus 2
1	75	84
2	75	84
3	85	86
4	80	85
5	84	89
6	84	89
7	88	86
8	85	86
9	80	88
10	87	89
11	75	80
12	84	83
13	84	87
14	75	86
15	75	86
16	75	83
17	75	83
18	80	86
19	87	80
20	85	89
21	85	86

22	81	84
23	77	89
24	80	86
25	75	85
26	85	87
27	82	86
28	77	80
29	80	86
30	78	86
31	75	80
32	77	85
33	78	83

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai dari siklus pertama sebesar 79,73, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 85,06. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai peserta didik kelas X MPLB pada mata pelajaran IPAS. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua. Jika dilihat secara individual, sebanyak 27 responden mengalami peningkatan nilai, 4 responden mempertahankan nilainya agar tetap, dan 2 responden mengalami penurunan nilai. Artinya, terdapat 81,8% peserta didik yang mengalami peningkatan nilai, 12,1% peserta didik dengan nilai tetap, dan 6,1% peserta didik mengalami penurunan nilai. Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik peserta didik secara keseluruhan.

Tabel 2 Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	80.2424	33	4.38057	.76256
Sesudah	85.2121	33	2.65468	.46212

(Sumber: Olah data Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel *Paired Samples Statistics*, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran IPAS. Rata-rata nilai sebelum penerapan strategi pembelajaran ini adalah sebesar 80,24, sedangkan setelah penerapan meningkat menjadi 85,21. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan skor sebesar 4,97 poin, yang mengindikasikan dampak positif dari kegiatan diskusi kelompok terhadap prestasi akademik peserta didik kelas X MPLB. Selain itu, nilai standar deviasi sebelum perlakuan adalah 4,38 dan menurun menjadi 2,65 setelah perlakuan, yang berarti hasil belajar peserta didik menjadi lebih seragam dan stabil. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan pemahaman materi, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Tabel 3 Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum & Sesudah	33	.409	.018

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Hasil analisis *Paired Samples Correlations* menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,409 antara nilai sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok. Korelasi ini bersifat positif, yang berarti bahwa peserta didik yang memiliki nilai awal tinggi cenderung juga memiliki nilai tinggi setelah perlakuan, dan sebaliknya. Nilai signifikansi (Sig. = 0,018) berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya diskusi kelompok, yang mendukung efektivitas metode ini dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga secara konsisten berpengaruh pada capaian belajar individu dalam konteks mata pelajaran IPAS di kelas X MPLB.

Tabel 4 Paired Samples Test

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Sesudah	-4.96970	4.08874	.71176	-6.41950	-3.51989	-6.982	32	.000

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Hasil uji *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah diterapkannya model *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok. Nilai rata-rata perbedaan (mean difference) sebesar -4,97 dengan standar deviasi 4,08, yang menunjukkan bahwa skor setelah perlakuan meningkat secara konsisten dibandingkan sebelumnya. Nilai *t hitung* sebesar -6,982 dengan derajat kebebasan ($df = 32$) dan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed) = 0,000) yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut sangat signifikan secara statistik. Interval kepercayaan 95% untuk selisih nilai berada di antara -6,42 hingga -3,52, yang tidak mencakup angka nol, sehingga memperkuat

kesimpulan bahwa intervensi memberikan pengaruh nyata. Dengan demikian, penerapan strategi *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas X MPLB.

Pembahasan

Tindakan yang dilakukan dalam siklus kedua ini adalah *collaborative learning* melalui diskusi kelompok pada mata pelajaran IPAS. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam pembelajaran kolaboratif, yang

memengaruhi pemahaman dan penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Ketika siswa berkolaborasi dalam kelompok, mereka ikut serta dalam diskusi, saling membantu, dan memberikan umpan balik yang berharga. Proses ini memungkinkan siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, meningkatkan pemahaman mereka terhadap ide-ide yang menantang, dan memperkaya pengetahuan mereka. Prosedur ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah tetapi juga pemahaman mereka terhadap topik yang sedang dibahas; peningkatan yang terakhir ini membantu meningkatkan keberhasilan akademis. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif cenderung mencapai kinerja yang lebih unggul dalam ujian dan tugas dibandingkan dengan siswa yang mempersiapkan diri sendiri. Hal ini karena kemajuan yang lebih signifikan dalam pemahaman dan kemampuan yang diperoleh melalui interaksi sosial. Selain itu, lingkungan kolaboratif sering kali menghasilkan motivasi ekstra, karena siswa merasakan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi atas keberhasilan kelompok mereka dan terdorong untuk terlibat secara aktif.

Kolaborasi kelompok memerlukan perdebatan yang hidup di mana siswa saling bertukar ide dan mengklarifikasi pemahaman mereka kepada teman sebayanya (Karina et al., 2024). Hal ini membantu dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap konten, karena menjelaskan ide-ide menuntut kejernihan pikiran dan pemrosesan kognitif yang lebih menyeluruh. Siswa yang berperan sebagai guru tidak hanya membantu teman sekelasnya dalam belajar, tetapi juga memperkuat

pemahaman mereka sendiri. Diskusi-diskusi ini juga berfungsi untuk mengklarifikasi kesalahpahaman dan memperbaiki kesalahpahaman. Bersamaan dengan diskusi, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau menemukan solusi untuk masalah. Proses ini membutuhkan penggabungan pengetahuan dan keterampilan masing-masing anggota, mempromosikan kerja tim dan tanggung jawab bersama. Dengan bekerja bersama, siswa belajar dari satu sama lain, mengembangkan strategi yang lebih efektif, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Selain itu, kerja kelompok mendorong pertumbuhan kemampuan komunikasi dan kerja tim yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademis dan pribadi (Wardani, 2023).

Penerapan *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik kelas X MPLB dalam mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil analisis *Paired Samples Statistics*, rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 80,24 sebelum perlakuan menjadi 85,21 setelah perlakuan. Peningkatan ini menunjukkan selisih rata-rata sebesar 4,97 poin, yang disertai dengan penurunan standar deviasi dari 4,38 menjadi 2,65, mengindikasikan hasil belajar yang lebih merata dan konsisten setelah diterapkannya metode pembelajaran kolaboratif. Selain itu, hasil *Paired Samples Correlations* menunjukkan korelasi positif sebesar 0,409 dengan nilai signifikansi 0,018, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini menandakan bahwa peserta didik yang sebelumnya memiliki hasil belajar baik

tetap menunjukkan peningkatan setelah mengikuti pembelajaran melalui diskusi kelompok.

Lebih lanjut, hasil uji *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan signifikan secara statistik. Nilai *t hitung* sebesar -6,982 dengan derajat kebebasan (*df*) sebanyak 32 dan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan nilai tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari perlakuan yang diberikan. Interval kepercayaan 95% yang tidak melibatkan angka nol (antara -6,42 hingga -3,52) semakin memperkuat kesimpulan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik peserta didik. Metode ini terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, meningkatkan interaksi antarindividu, serta menciptakan suasana belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Menurut Wirda (2020), siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif cenderung memperoleh hasil akademis yang lebih baik daripada mereka yang belajar sendiri. Faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil ini adalah bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk saling bertukar pengetahuan dan keterampilan, mendiskusikan ide, dan saling memberikan umpan balik. Dengan meningkatkan kapasitas siswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari, proses ini membantu kinerja mereka dalam ujian dan tugas sekaligus memperkaya pemahaman mereka terhadap materi.

Singkatnya, penelitian ini menyoroti bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan keuntungan yang cukup besar dibandingkan dengan pembelajaran individual dalam hal meningkatkan hasil akademis. Siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang lebih baik melalui interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama kelompok, yang mengarah pada peningkatan hasil akademis. Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan pendekatan pembelajaran kolaboratif sebagai cara yang berhasil untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Keterampilan Sosial dan Ilmiah. Siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu, terlibat dalam diskusi, dan mengatasi masalah secara kolektif dalam kerangka pembelajaran kolaboratif. Melalui kegiatan ini, mereka dapat bertukar strategi dan wawasan, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Akibatnya, interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok dapat meningkatkan proses pembelajaran individu dan kolektif.

Siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan melalui pembelajaran kolaboratif. Kemampuan ini menguntungkan tidak hanya dalam lingkungan akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dalam profesi masa depan. Ketika siswa berinteraksi dalam kelompok, mereka belajar untuk bekerja sama, mengelola konflik, dan berbagi tanggung jawab—keterampilan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keberhasilan akademis mereka. Meskipun demikian, ada juga kesulitan yang terkait dengan pembelajaran

kolaboratif. Konflik atau ketidakseimbangan dalam beban kerja dapat muncul dari variasi tingkat keterampilan, motivasi, dan kontribusi di antara para anggota. Partisipasi yang tidak merata dapat memengaruhi dinamika kelompok dan hasil pembelajaran (Karina et al., 2024). Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan kegiatan kolaboratif dengan struktur yang jelas yang mempromosikan partisipasi yang setara dan mempertimbangkan perbedaan individu. Ketika dikelola secara efektif, pembelajaran kolaboratif menumbuhkan suasana yang mendukung yang memajukan perkembangan individu dan prestasi pendidikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) pada mata pelajaran IPAS di SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 79,73 pada siklus 1 menjadi 85,06 pada siklus 2, dan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan, dengan peningkatan rata-rata sebesar 4,97 poin (Sig. 0,000). Sebanyak 81,8% peserta didik mengalami peningkatan nilai, yang mengindikasikan bahwa metode diskusi kelompok mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, mendukung pemahaman materi, serta meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi antar peserta didik. Korelasi positif sebesar 0,409 dengan nilai signifikansi 0,018

menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan capaian akademik peserta didik secara keseluruhan dan dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M., Pgri, U. I., Jakarta, I., Nida, S., Adabi, E., & Oleo, U. H. (2024). *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif*. 4.
- Nurfadilah, T. (2023). Keragaman Siswa Dan Pemenuhan Target Kurikulum Di SD Negeri 4 Arcawinangun, Purwokerto. *Primary*, 2(5), 296–304.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Putra, R. J. (2023). Penerapan Metode Snowball Throwing pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis dalam Upaya Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X BDP di SMK Negeri 1 Putussibau. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(1), 103–128. <https://doi.org/10.54082/jupin.141>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

- Kencana.
- Sidi, P. (2020). Discoblog Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X Akl 2 Smk N 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(2), 70–82.
<https://doi.org/10.23917/jpis.v30i2.11011>
- Wardani, D. A. W. (2023). PROBLEM BASED LEARNING: MEMBUKA PELUANG KOLABORASI DAN PENGEMBANGAN SKILL SISWA. *Jawa Dwipa Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 4(I), 1–19.
- Wirda. (2020). *Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa*.